**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mendewasakan menanamkan tanggung jawab pada diri individu. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang sifatnya melembaga, untuk menyempurnakan kelembagaan individu dalam menguasai pengetahuan. Karena itu pendidikan juga bisa berlangsung secara formal, informal dan non formal atau dikenal dengan istilah sekolah dan luar sekolah. Tri pusat pendidikan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat yang merupakan tiga lingkungan yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar atau proses pendidikan. Ketiga lingkungan tersebut harus saling mendukung antara satu sama lainnya agar peserta didik dapat dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Siswa bukan saja aktif di laboratorium sekolah, mencari pengalaman kerja dalam berbagai lapangan kehidupan, tetapi juga aktif bekerja langsung di masyarakat. Dengan cara ini, semua potensi yang mereka miliki menjadi hidup dan berkembang.

Pentingnya penilaian sikap memiliki tiga domain tujuan. Tiga domain tujuan itu adalah peningkatan kemampuan kognitif, peningkatan kemampuan afektif, dan keterampilan berhubungan dengan berbagai pokok bahasan yang ada dalam program pembelajaran.[[1]](#footnote-1)

Siswa turut merencanakan, berdiskusi, meninjau, membuat laporan, dan lain-lain, sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sekolah memegang peran penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa peserta didik. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadia anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.* ( Al-Baqarah 155)

Penilaian yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Data atau informasi dari penilaian berbasis kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Penilaian Berbasis Kelas pada mata pelajaran PAI merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten. Penilaian digunakan sebagai patokan atau pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berkaitan dengan individu atau anak, program atau kurikulum dan sekolah secara keseluruhan.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain observasi perilaku pertanyaan langsung , laporan pribadi dan penggunaan skala sikap. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut observasi perilaku perilaku pada umumnya menunjukan kecendrungan seseorang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecendrungannya yang senang kepada kopi. Pertanyaan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan suatu hal. Laporan pribadi melalui penggunaan teknik ini disekolah, murid diminta membuat ulangan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Penggunaan skala sikap diantaranya skala Likert, skala diferensiasi semantik.

Penilaian merupakan sebuah pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana dalam hal apa, dan bagianmana tujuan pendidikan sudah tercapai, dan penilaian juga sebagai kegiatan untuk menentukan nilai suatu program termasuk program pendidikan. Alat penilaian yang lain disebut tes atau pengujian. Pengujian merupakan suatu pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang sifat atau atribut pendidikan atau gambaran psikologis yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar atau salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan skor atau data (yang diperoleh dari pengukuran atau tes) dengan standard atau kriteria tertentu.[[2]](#footnote-2)

Karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (behavior) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian dikenal sebagai pribadi tertentu. Karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain, serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui-melalui pengalaman-pengalaman. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda. [[3]](#footnote-3)

Sikap itu suatu kesiapan untuk menanggapi, suatu kerangka yang utuh untuk menetapkan keyakinan atau pendapat yang khas serta sikap juga pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau pristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Bila seseorang mengatakan “saya menyukai pekerjaan saya”, maka orang itu akan mengungkapkan sikapnya mengenai kerja. Sumber sikap sama seperti nilai, yaitu orangtua, guru anggota kelompok rekan kerja.

Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan kecendrungan *(predisposisi)* genetik tertentu. Kemudian dalam tahun-tahun dini, mulai memodelkan sikap diri-sendiri menurut sikap orang yang dikagumi, dihormati, atau bahkan yang ditakuti. Pada dasarnya tiap individu mengamati cara keluarga dan teman-teman berprilaku, dan dapat membentuk sikap dan perilaku diri sendiri agar segaris dengan mereka. Orang itu meniru sikap dari individu-individu populer dan yang mereka kagumi serta hormati.

Pada kehidupan sehari-hari, terkadang kita salah memberikan persepsi terhadap sikap seseorang. Seiring terjadi bahwa kita melihat sikap yang kemudian langsung membeikan cap baik atau buruk mengenai sikap orang tersebut. Padahal belum tentu sikap tersebut benar menurut versi kita. Hanya tuhan yang bisa mengetahui secara pasti menenai benar tidaknya sikap seseorang.

Sekolah merupakan sesuatu hal yang penting, didalam sekolah terdapat guru dan siswa yang sama sama berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar didalam kelas, siswa belajar dan guru mengajar dalam proses pembelajaran di sekolah

Masalah ini yang menarik bagi penulis untuk melakukan suatu penelitian adalah sejauh manakah penilaian autentik terhadap sikap siswa, dalam judul **Pengaruh Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI Terhadap Sikap Siswa (Studi di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten).**

1. **Identifkasi Masalah**

Masalah penelitian ini tentang pengaruh penilaian autentik dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa. Penelitian ini akan membahas tentang penilaian autentik terhadap sikap siswa yang dilakukan di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten.

Adapun masalah-masalah yang terjadi saat ini yaitu berbagai masalah yang saya temukan dengan mendengar dan melihat diberbagai media yaitu media masa tentang masalah penilaian sikap siswa.

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap siswa tentang penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten ?
2. Bagaimana sikap siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten ?
3. Bagaimana pengaruh penilaian autentik dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten?
4. **Tujuan Peneliatian**

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran nyata sikap siswa dalam pembelajarn PAI di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten.
2. Untuk mengetahui sikap siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara penilaian autentik dalam pembelajaran PAI dengan sikap siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten.
4. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 1 Kota Serang-Banten adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, Penulis dapat membandingkan antara teori yang didapat selama berada di bangku kuliah dengan kenyataan yang didapat dilapangan dalam hal ini di sekolah. Sehingga Penulis dapat mengetahui sejauh mana teori tersebut dapat diterapkan dan dimanfaatkan di sekolah serta dengan adanya penelitian ini akan melatih penulis dalam memecahkan, mandefinisikan masalah, dan menganalisa situasi.

1. Bagi MTs Negeri 1 Kota Serang Banten

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan masukan yang bermanfaat terutama tentang pengaruh penilaian autentik dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten.

Selain itu diharapkan pula hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada sekolah, juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk digunakan sebagai strategi sekolah untuk menjalankan mutu pendidikan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi.

1. Bagi Akademik

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangsih ilmu pengetahuan bagi perpustakaan kampus yang dapat dijadikan sumber informasi bagi *Civitas* akademika di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten selaku tempat pendidikan yang menyampaikan kepada mahasiswa/i IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atau pihak lain yang berkunjung ke IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dan Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi untuk pembelajaran di kampus IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam.

1. Bagi Pembaca

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam kegiatan kajian ilmiah untuk penelitian, khususnya dalam bidang yang sama yakni pengaruh demam bola terhadap motivasi belajar. Serta dapat digunakan sebagai dasar literatur untuk studi kepustakaan ataupun sebagai referensi bacaan yang menyangkut masalah serupa.

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

**Bab 1** Pendahuluan dengan pembahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, kerangka pemikiran.

**Bab II** Tinjauan teoritis tentang penilaian autentik dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa di MTs Negeri 1 Kota Kota Serang, meliputi : penilaian dan evaluasi pendidikan, macam-macam penilaian, penilaian autentik, prinsip-prinsip penilaian autentik, model-model pembelajaran, pembelajaran aktif, macam-macam sikap, ciri-ciri sikap, pembentukan sikap, perubahan sikap, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap.

**Bab III** Metodologi penelitian, yang meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, Instrumen penelitian, serta teknik analisis data, hipotesis penelitian.

**Bab IV** Pembahasan hasil penelitian, yang berisi tentang hasil penelitian penilaian autentik dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten.

**Bab V** Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

1. **Kerangka Pemikiran**

Penilaian (asessment) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. [[4]](#footnote-4) Penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu. Penilaian berbeda. Penilaian berbeda untuk pengukuran ( measurement), karena pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan, pengukuran merupakan instrumen untuk melakukan penilaian. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajaran.

Akurat menilai pemelajar adalah sebagian ilmu dan sebagian seni. Kebanyakan program pendidikan-guru kekuranga dibawah ini. Kita diajarkan bahwa cara mengevaluasi pemelajaran adalah menguji siswa dengan instrumen yang dapat diukur yang dapat diskor dan dipertahankan secara bijaksana. Penilaian autentik menuntut lebih banyak ini dari guru, dan menolak pengertian bahwa kualtitas pemelajaran dapat dinilai secara akurat hanya dengan observasi dan sarana testing. Penilaian autentik bertanya mengapa ketika seorang pemelajar berprestasi kurang dari ekspektasi kita.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran.

Sikap secara sederhana dapatlah diuraikan bahwa sikap adalah cara seseorang melihat ‘sesuatu’ secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, objek maupun kelompok tertentu. Sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang. Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku). Sikap mengandung tiga bagian, yaitu kognitif (keyakinan, kesadaran), afektif (perasaan), konatif (perilaku) dengan uraian sebagai berikut :

1. Komponen kognitif adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu – fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek.
2. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang ditentukan oleh ‘keyakinan’ seseorang terhadap objek sikap. Semakin dalam komponen keyakinan positif maka akan semakin senang orang terhadap objek sikap.
3. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecendrungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangi suatu objek, maka akan kecendrungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya.

Ketiga komponen sikap ini saling terkait erat. Dengan mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap objek sikap tetentu, maka akan dapat diketahui pula kecendrungan perilakunya. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu suatu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap. Sikap merupakan konsep penting dalam literatur psikologi lebih dari satu abad.[[5]](#footnote-5)

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Penilaian**
2. **Pengertian penilaian dan Evalusi Pendidikan**

Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu disamping kurikulum yang cocok dan proses pembelajaran yang benar perlu ada sistem penilaian yang baik dan terencana. Penilaian kelas itu suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu.[[6]](#footnote-6)

Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.[[7]](#footnote-7)

Penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu. Penilaian berbeda dengan pengukuran (*measurement)*, karena pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan, pengukuran merupakan instrumen untuk melakukan penilaian. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap, dan kepribadian pesrta didik. Penilaian Berbasis Kelas pada mata pelajaran PAI merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjuta, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten.[[8]](#footnote-8)

Penilaian pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Pentingnya penilaian hasil belajar :

Menurut Suharsimi (2008: 6-8) guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah :

1. Makna Bagi Siswa

Dengan dadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru.

1. Makna Bagi Buru

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan.

1. Makna Bagi Sekolah

Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya maka akan dapat diketahui pula adakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.

Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhannya berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa.

Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang. [[9]](#footnote-9)

1. **Penilaian Autentik**

Penilaian autentik meliputi berbagai bermacam-macam instrumen, ukuran, dan metode. Prasyarat terpenting penilaian autentik adalah *observasi.*

Komponen terpenting berikutnya dalam penerapan penilaian autentik adalah *pendokumentasikan* hasil karya siswa dan proses pemecahan masalah yang dijalaninnya.

Anda dapat mendokumentasikan kinerja siswa memalui bagaimana macam cara, di antaranya adalah :

1. Catatan Tertulis. Siapkan jurnal yang terdiri dari sejumlah bab, satu bab untuk setiap siswa. Catat prestasi akademis dan non-a akademis mereka, interaksi dengan teman-temannya dan dengan bahan pelajaran, serta informasi-informasi relevan lain tentang setiap anak.
2. Contoh Hasil Karya. Buatlah dokumen untuk setiap siswa yang berisi contoh hasil karya siswa dalam seni berbahasa, matematika, seni, atau bidang-bidang studi yang menjadi tanggungjawab Anda.
3. Kaset. Gunakan kaset untuk merekam contoh kecakapan membaca siswa.
4. Videotape. Gunakan untuk merekam kemampuan siswa dibidang-bidang yang sulit untuk didokumentasikan dengan cara lain. [[10]](#footnote-10)

Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan ( kompetensi ) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

1. **Prinsip-prinsip penilaian autentik:**
2. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran *( a part of, not apart from instruction )*.
3. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata *( real world problems )*, bukan masalah dunia sekolah *( school work kind of problems ).*
4. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
5. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan sensori motorik ).
6. **Tujuan Penilaian Kelas**

Tujuan penilaian di kelas oleh guru hendaknya diarahkan pada empat tujuan berikut :

1. Penelusuran (keeping track), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana. Guru mengumpulkan informasi sepanjang semester dan tahun pelajaran melalui berbagai bentuk penilaian kelas agar memperoleh gambaran tentang pencapaian kompetensi oleh siswa.
2. Pengecekan (checking-up), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian kelas, baik yang bersifat formal maupun informal guru melakukan pengecakan kemampuan (kompetensi) apa yang siswa telah kuasai dan apa yang belum dikuasai.
3. Pencarian ( finding-out), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebankan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran.
4. Penyimpulan ( summing-up), yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.
5. **Fungsi Penilaian Kelas**

Penilaian kelas yang disusun secara berencana dan sistematis oleh guru memiliki fungsi motivasi, belajar tuntas, efektivitas pengajaran dan umpan balik.

1. Fungsi motivasi, penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas harus mendorong motivasi siswa untuk belajar. Latihan, tugas dan ulangan yang diberikan guru harus memungkinkan siswa melakukan proses pembelajaran baik sevara individu maupun kelompok.
2. Fungsi belajar tuntas, penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar siswa.
3. Fungsi sebagai indikator efektifitas pengajaran, disamping untuk memantau kemajuan belajar siswa, penilaian kelas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil.
4. Fungsi umpan balik, hasil penilaian harus dianalisis oleh guru sedagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru itu sendiri.
5. **Prinsip Penilaian Kelas**

Agar penilaian kelas memenuhi tujuan dan fungsi sebagaimana dijelaskan diatas, perlu diperhatiakn hal-hal berikut :

1. Mengacu ke kemampuan *( competency referebced )* Penilaian kelas perlu disusun dan dirancang untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum.
2. Berkelanjutan *( continuous )* Penilaian yang dilakukan dikelas oleh guru harus merupakan proses yang berkelanjutan dalam rangkaian rencana mengajar guru selama satu semester dan tahun ajaran.
3. Didaktis, alat yang akan digunakan untuk penilaian kelas berupa tes maupun non-tes harus dirancang baik isi, format, maupun tata letak (lay out) dan tampilannya agar siswa menyenangi dan menikmati kegiatan penilaian.
4. Menggali informasi, penilaian kelas yang baik harus dapat memberikan informasi yang cukup bagi guru untuk mengambil keputusan dan umpan balik.
5. Melihat yang benar dan yang salah, dalam melaksanakan penilaian, guru hendaknya melakukan analisis terhadap hasil penilaian dan kerja siswa secara seksama untuk melihat adanya kesalahan yang secara umum terjadi pada siswa sekaligus melihat hal-hal positif yang di berikan siswa.[[11]](#footnote-11)

Penilaian autentik mencerminkan satu komitmen yang bergerak melebihi kuantitas dari pemelajaran kepada mutu pemelajaran yang artinya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih keras dan memperluas definisi kita tentang *pemelajaran.* Akurat menilai pemelajar adalah sebagian ilmu dan sebagian seni. Kebanyakan program pendidikan-guru kekuranga dibawah ini. Kita diajarkan bahwa cara mengevaluasi pemelajaran adalah menguji siswa dengan instrumen yang dapat diukur yang dapat diskor dan dipertahankan secara bijaksana. Penilaian autentik menuntut lebih banyak ini dari guru, dan menolak pengertian bahwa kualtitas pemelajaran dapat dinilai secara akurat hanya dengan observasi dan sarana testing. Penilaian autentik bertanya mengapa ketika seorang pemelajar berprestasi kurang dari ekspektasi kita.

Lima area berikut memberikan satu basis untuk penilaian autentk :

1. Konten ( apa yang diketahui pemelajar )

Kebijaksanaaan yang berlaku adalah bahwa tes gaya lama benar/salah, pilihan ganda dan/atau/tes pencocokan berada diluar langkah dengan penilaian yang autentik.

1. Emosi ( bagaimana perasaan pemelajar tentang itu )

Kita ingat semua peristiwa yang mengucur ke dalam emosi kita. Sama halnya, kita akan inget pemelajaran yang masuk kedalam emosi kita.

1. Konteks (bagaimana pemelajar menghubungkannya dengan dunia)

Dalam menilai siswa yang akurat, kita secara definisi perlu mempertimbangkan kemampuan mereka untuk menggeneralisasikan atau mengkontekstualisasi apa yang mereka pelajari.

1. Pengolahan (bagaimana pemelajar memanipulasi data)

Mengukur kemampuan pemelajar untuk menghipotesiskan, membentuk model mental dan perbandingan, memilah dan memanipulasi data, menyajikan dan mempertahankan posisi mereka.

1. Pengejawantahan ( seberapa dalamnya pemelajaran berlangsung ; bagaimana pemelajar menerapkannya.

Pemelajar *mengejawantahankan* pemelajaran, mereka menggabungkannya kedalam kehidupan mereka dengan cara yang bermakna.[[12]](#footnote-12)

**g. Macam – macam Penilaian**

1. Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran sedang berlangsung.
2. Penilaiant Sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. [[13]](#footnote-13)
3. Penilaian Diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dan lain-lain.
4. Penilaian Selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi.
5. Penilaian Penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui *keterampilan prasyarat* yang diperlukan bagi program belajar dan *penguasaan belajar* seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.[[14]](#footnote-14)
6. Penilaian sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Para pakar psikologi telah mengemukakan berbagai definisi tentang sikap. Suatu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecendrungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya prilaku atau tindakan yang diinginkan.

Secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama adalah sebagai berikut :

1. Sikap terhadap materi pelajaran agama. Murid perlu memiliki sikap psitif terhadap materi pelajaran agama dengan sikap positif dalam diri murid akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi akan lebih mudah menyerap materi pelajaran agama yang diajarkan.
2. Sikap terhadap guru agama. Murid perlu memiliki sikap positif terhadap guru agama. Murid yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru agama akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, murid yang memiliki sikap negatif terhadap guru agama yang diajarkan oleh guru agama tersebut.
3. Sikap terhadap proses pembelajaran. Murid juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran disini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi dan teknikpembelajaran yang digunakan.
4. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran misalnya kasus berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.
5. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikilum yang relevan dengan mata pelajaran.

Pentingnya penilaian sikap secara umum program pembelajaran memiliki tiga domain tujuan. Tiga domain tujuan itu adalah peningkatan kemampuan kognitif, peningkatan kemampuan afektif, dan peningkatan keterampilan berhubungan dengan berbagai pokok bahasan yang ada dalam program pembelajaran. Namun selama ini, pelaksanaan program pembelajaran pada berbagai jenjang dan jalur pendidikan formal memberikan penekanan yang sangat menonjol pada domain kognitif. Oleh karena itu, kondisi ini perlu diperbaiki. Domain kognitif dan afektif, dan psikomotorik atau konatif perlu mendapat penekanan yang seimbang dalam proses pembelajaran dan penilaian. Dengan demikian, penilaian sikap perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan hasil penilaiannya perlu ditindaklanjuti.

Teknik penilaian sikap, penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi dan penggunaan skala sikap Burhanuddin Tola, 2003 dalam buku Mulyadi ada beberapa teknik sebagai berikut :

1. Observasi Perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukan kecendrungan seseorang dalam suatu hal. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap murid yang dibinanya. Hasil oservasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan murid selama di sekolah.

1. Pertanyaan langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan murid tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengnai “Peningkatan Ketertiban”.

1. Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, murid diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, murid diminta menulis pandangannya tentang “Kerusuhan Antar Etnis” yang akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh murid tersebut dapat dibaca dan dipahami kecendrungan sikap yang dimilikinya.[[15]](#footnote-15)

**B. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran. Manusia dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainya. Misalnya tenaga laboratorium. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar dikelas atau disekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik. [[16]](#footnote-16)

1. **Model-model Pembelajaran**
2. Koperatif (CL, Cooperative Learning) Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Jadi model pembelajaran koperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.
3. Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajkan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan.

1. Realistik (RME, Realistic Mathematics Education)

Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freud di Belanda dengan pola guided reinvention dalam mengkontruksi konsep-aturan melalui process of mathematization, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reoorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).

1. Pembelajaran Langsung (DL, Direct Learning)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi.

1. Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning)  
   Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.
2. **Pembelajaran Afektif**

berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal diatas menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan. Ada beberapa model pemebelajaran afektif. Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal di atas menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan.[[17]](#footnote-17)

**C. Pengertian sikap**

Sikap, yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecendrungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap adalah suatu perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi/respons terhadap sesuatu rangsangan/stimulus, yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang itu.

Menurut Elis, yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan dan emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecendrungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penetu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang sekali (like) atau tidak senang (dislike), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari seseuatu. [[18]](#footnote-18)

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.* (Ali Imran 159) [[19]](#footnote-19)

Sikap secara sederhana dapatlah diuraikan bahwa sikap adalah cara seseorang melihat ‘sesuatu’ secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, objek maupun kelompok tertentu. Sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang. Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku).

Sikap mengandung tiga bagian, yaitu kognitif (keyakinan, kesadaran), afektif (perasaan), konatif (perilaku) dengan uraian sebagai berikut :

1. Komponen kognitif adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu – fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek.
2. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang ditentukan oleh ‘keyakinan’ seseorang terhadap objek sikap. Semakin dalam komponen keyakinan positif maka akan semakin senang orang terhadap objek sikap.
3. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecendrungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangi suatu objek, maka akan kecendrungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya.

Ketiga komponen sikap ini saling terkait erat. Dengan mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap objek sikap tetentu, maka akan dapat diketahui pula kecendrungan perilakunya. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu suatu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap.

1. **Macam-macam sikap**

Sikap dapat dibedakan atas terbentuknya dalam sikap positif dan sikap negatif, yaitu :

1. Sikap positif

Merupakan perwujudan nyata dari intensitas perasaan yang memperhatikan hal-hal yang positif. Suasana jiwa yang lebih mengutamakan kegiatan-kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada kesulitan, harapan daripada keputusasaan. Sesuatu yang indah dan membawa seseorang untuk dikenang, dihargai, dihormati oleh orang lain. Untuk menyatakan sikap positif, seseorang tidak hanya melalui wajah, tetapi juga dapat melalui bagaimana cara ia berbicara, berjumpa dengan orang lain, dan cara menghadapi masalah.

Sikap positif juga mencerminkan seseorang yang mencerminkan kepercayaan diri yang baik, dan karenanya ia patut dikenal dan diketahui. Bila sesuatu terjadi sehingga membelokkan fokus mental seseorang kearah yang negatif, mereka yang psitif mengetahui bahwa guna memulihkan dirinya, penyesuaian harus dilakukan, karena sikap positif hanya dapat dipertahankan dengan kesadaran.

Usaha yang dapat dilakukan untuk menuju sikap positif adalah tumbuhkan pada diri sendiri suatu motif yang kuat. Selalu mengingatkan diri bahwa sesuatu yang positif akan diperoleh dari kebiasaan baru, jangan biarkan pengecualian sebelum kebiasaan baru mengakar dikehidupan pribadi, berlatih dan berlatih terus dalam setiap kesempatan, tanpa rasa jenuh dan bosan.

1. Sikap negatif

Sikap negatif harus dihindari, karena hal ini mengarahkan seseorang pada kesulitan diri dan kegagalan. Sikap ini tercermin pada muka yang muram, sedih, suara parau, penampilan diri yang tidak bersahabat. Untuk menghilangkan sikap negatif adalah : belajar mengenai sifat negatif diri, bersikap jujur terhadap diri atau tanyalah pada seseorang yang dipercaya dan dihormati mengenai sifat negatif diri, akui memang sikap negatif itu dilakukan.

Sikap terbentuk melalui proses pembiasaan (*conditioning).* Lebih sering kebiasaan dilakukan, semakin melekat dan bertambah sulit untuk dihilangkan. Untuk itu latihan untuk menghilangkan kebiasaan buruk pada diri harus dilakukan secara berkesinambungan, dilandasi kesadaran penuh untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.[[20]](#footnote-20)

1. **Ciri-ciri sikap**

Untuk membedakan sikap dengan aspek-aspek psikis lain, seperti :motif, kebiasaan, pengetahuan dan lain-lain. Sarlito mengemukakan dalam buku Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan ciri-cirinya adalah Dengan sikap selalu terdapat hubungan antara subjek-objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek sikap itu bisa berupa benda, orang, nilai-nilai, pandangan hidup, agama, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya.

Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui-melalui pengalaman-pengalaman. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Inilah yang membedakannya dengan pengetahuan. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Jadi berbeda dengan refleks atau dorongan. Misalnya, seseorang yang gemar nasi goreng, akan tetap mempertahankan kegemarannya itu sekalipun baru saja makan nasi goreng sampai kenyang. Sikap tidak hanya satu macam, melainkan bermacam-macam sesuai dengan banyak objek yang dapat menjadi perhatian individu yang bersangkutan.

1. **Pembentukan Sikap**

Menurut Sartain, dkk dalam buku Syamsu Yusuf dan Junika Nurihsan ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Pengalaman Khusus *( specific experience )*

Hal ini berarti,bahwa sikap terhadap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus. Misalnya : para mahasiswa yang mendapat perlakuan baik dari dosennya, baik pada waktu belajar maupun diuar jam pelajaran, maka akan terbentuk pada dirinya sikap yang positif terhadap dosen tersebut. Sebaliknya apabila perlakuan dosen tersebut sering marah-marah, menghukum, atau kurang simpati dalam penampilannya, maka pada diri mahasiswa akan terbentuk sikap negatif terhadap dosen tersebut.

1. Faktor Komunikasi dengan Orang Lain*(Communication with other people)*

Banyak sikap individu yang terbentuk disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi itu baik langsung *(face to face)* mapun tidak langsung, yaitu melalui media massa, seperti: TV, radio, film, koran, dan majalah.

1. Faktor Modal

Banyak sikap terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) suatu tingkah laku yang memadai model dirinya, seperti perilaku orangtua, guru, pemimpin, bintang film, dan sebagainya. Seseorang anak merasa senang membaca koran, karena melihat ayahnya suka membaca koran.

1. Faktor Lembaga-lembaga Sosial *(institutional)*

Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhnya terbentuknya sikap, seperti : lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, partai poloitik, dan sebagainya.

1. **Perubahan Sikap**

Karena sikap merupakan aspek psikis yang dipelajari, maka sikap itu dapat berubah. Perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Mc Guire dalam buku Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan tentang teorinya mengenai perubahan sikap itu sebagai berikut.

1. *Learning Theory Approach* ( pendekatan teori belajar )

Pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari.

1. *Perceptual Theory Approach* ( pendekatan teori persepsi )

Pendekatan teori ini beranggapan, bahwa sikap seseorang itu nerubah bila persepsinya tentang objek itu berubah.

1. *Consistency Theory Approach* ( pendekatan teori kons(kenyamanan) dalam dirinya.
2. *Functional Theory Approach* ( pendekatan teori fungsi )

Menurut pendekatan teori ini, bahwa sikap seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat bergantung pada hubungan fungsional

(kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau pemenuhan kebutuhan dirinya.[[21]](#footnote-21)

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap**

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus-menerus antara individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah :

1. **Faktor Intern**

Yang dimaksud faktor intern adalah faktor yang terdapat pada diri individu itu sendiri, yaitu

1. Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur lainnya mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik/konatif. Menurut Sigmun Freud perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt)* dalam diri seseorang. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka dalam diri pelakunya akan timbul rasa berdosa, dan perasaan seperti ini barangkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas, sebab dari berbagai kasus pelaku zina sebagian besar memiliki latar belakang keturunan dengan kasus yang sama.

1. Tingkat usia

Meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor perkembangan jiwa keagamaan seseorang, tetapi kenyataan ini dapat dilihat dari perbedaan pemahaman agama dari tingkat usia yang berbeda.

1. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi dipengaruhi oleh dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian dan setiap manusia memiliki kepribadian yang unik dan berbeda-beda, sehingga perbedaan tersebut membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang

1. Kondisi jiwa seseorang

Bagaimanapun juga kondisi jiwa seseorang akan berpengaruh pada pandangan tentang agama, seseorang yang mengidap phobia akan dicekam rasa takut yang irrasional sehingga pandangannya terhadap agama akan dipengaruhi oleh hal yang demikian juga. Sedangkan seseorang yang normal akan memandang agama secara sadar dan dapat berpikir sehat.[[22]](#footnote-22)

Selain dari faktor intern,ada juga faktor ektern yang mempengaruhi sikap keagamaan sesorang. Faktor ektern tersebut sebagai berikut :

1. **Faktor ekstern**

Yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa seseorang, karena lingkungan merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan di sini dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, intuisi dan masyarakat.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka akan tumbuh baik pula, begitupun sebaliknya..[[23]](#footnote-23)

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk memperoleh data yang efektif, efisien dan akurat dan di akui dalam suatu penelitian, maka harus menggunakan langkah-langkah penelitian yang sesuai dengan objek penelitian itu sendiri. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. **Menentukan Lokasi Penelitian**
2. Tempat penelitian

Penelitian yang penulis lakukan yaitu di MTs Negeri 1 Kota Serang Banten, bertempat di jln. Bayangkara No.84, Kota Serang – Banten. yang merupkan salah satu lembaga pendidikan yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan memilki beberapa guru untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan yang telah disusun sekoah. Hal ini mendorong penulis untuk terjun langsung ke lapangan dan melihat langsung proses pendidikan.

1. Waktu

Adapun waktu penelitian dimulai sejak hari Jum’at tanggal 1 Juni 2015 sampai dengan bulan Oktober 2015. Pengamatan dilakukan pada bulan Juni 2015, yang diawali dengan melakukan observasi atau pra lapangan.

35

1. **Metode penelitian**

Metode penelitian merupakan teknik atau rangkaian pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.[[24]](#footnote-24)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yaitu metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.[[25]](#footnote-25)

Dalam hal ini, penulis mencari korelasi antara variabel X dan variabel Y.

**C. Variabel Penelitian**

Dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI Terhadap Sikap Siswa. Di dalam judul tersebut terdapat dua variabel X dan variabel X adalah tentang (Penilaian Autentik) dan variabel Y adalah ( Sikap siswa).

Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran.[[26]](#footnote-26)

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran. Manusia dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainya.[[27]](#footnote-27)

Sikap Siswa adalah tingkah laku yang ada pada diri seorang siswa dan tercermin dalam kehidupan bermasyarakat.[[28]](#footnote-28)

**D. Populasi dan Sampel**

1. **Populasi penelitian**

Populasi adalah wilayah generilasasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diteteapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[[29]](#footnote-29) Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi berjumlah 270 siswa

1. **Sampel penelitian**

Sampel yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian.[[30]](#footnote-30) Tujuan penetapan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian populasi. Penulis berpegang pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa “apabila sebjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.[[31]](#footnote-31) Penelitian ini penulis mengambil sampel subjek 15% dari 270 siswa yaitu 40.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan di MTs Negeri 1 Kota Serang.[[32]](#footnote-32)

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden/informan dengan bercakap-cakap, dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang representatif. [[33]](#footnote-33)

1. Angket atau kuesioner

Angket atau Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh responden. Angket sebagai alat pengumpul data mempunyai ciri khas yang membedakan dengan alat pengumpul data lainnya. Ciri pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarkan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang barupa orang.[[34]](#footnote-34)

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu dengan cara mengambil atau mengutip dari beberapa literatur yang sesuai dengan judul skripsi atau informasi yang terdapat dalam buku, diktat, artikel surat kabar majalah dan lain-lain untuk mengumpulkan dan mencari informasi yang bersifat teoritis yang hubungannya dengan permasalahan-permasalahan yang diteliti sebagai acuan dalam proses penelitian.

1. **Instrument Penelitian**

Untuk menjawab masalah penelitian, sudah jelas membutuhkan data. Data diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data, untuk mendapatkan data yang diperlukan harus ada alat/instrument tersebut dinamakan alat pengumpulan data/instrument pengumpulan data.

Setelah semua data terkumpul lengkap, maka langkah berikutnya adalah mengelompokan data sesuai dengan jelasnya, data yang bersifat kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistika

Angket yang dibuat akan berorientasi pada positif dan negatif sedangkan skornya adalah a=5, b = 4, c= 3, dan d = 2, e =1 bentuk pertanyaan negatif maka akan dibalik a=1, b=2, c=3, d=4 dan e=5

Adapun prosedur menganalisa data dengan menggunakan statistik adalah sebagai berikut :

1. Melakukan kualifikasi data

Kualifikasi data dilakukan terhadap data variabel X (Penilaian autentik dalam pembelajaran PAI) dan kualifikasi data variabel Y (sikap siswa) dengan menggunakan skala likert, yaitu skala penilaian terhadap hasil penyebaran angket dengan bobot nilai tertinggi 5 dan terendah 1 (untuk angket yang terdiri dari 5 alternatif jawaban)

1. Analisis

Analisis data pada prinsipnya adalah sebagai alat untuk menjawab perumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti. Adapun data dilakukan setelah kualifikasi dilakukan oleh penulis. Dari analisis inilah kita dapat mengetahui penilaian sikap siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang.

Untuk lebih jelasnya penulis menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan masing-masing variabel dalam penelitian yaitu meliputi :

1. Variabel Penilaian Autentik

a. Definisi konsep

Penilaian autentik adalah *pendokumentasikan* hasil karya siswa dan proses pemecahan masalah yang dijalaninnya.

b. Definisi operasional

Secara operasional penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi ) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

**TABEL 3.1**

**Kisi-kisi Instrumen Variabel X**

**Penilaian Autentik**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Indikator | Item Pertanyaan | | Jumlah Item |
| Positif | Negatif |
| 1 | Penilaian Autentik | 1. Penilaian sikap disekolah 2. Penilaian diri (disekolah dan dilingkungan sekitar ) 3. Penilaian portopolio | 1-7  11-13  16-18 | 7-10  13-15  18-20 | 10  5  5 |
|  |  | Jumlah |  |  | 20 |

1. Variabel Sikap siswa

a. Definisi konsep

Sikap siswa adalah suatu perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi/respons terhadap sesuatu rangsangan/stimulus, yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang itu.[[35]](#footnote-35)

b. Definisi operasional

Secara operasional sikap siswa merupakan cara siswa mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain ( melalui perilaku ) yang diwujudkan dalam perbuatan baik ataupun buruk dan mencegah seseorang melakukan tindakan yang negatif.[[36]](#footnote-36)

**Kisi-kisi Instrumen Variabel Y**

**Sikap Siswa**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Indikator | Item Pertanyaan | | Jumlah Item |
| Positif | Negatif |
| 1 | Sikap Siswa | 1. Sikap terhadap sesama teman 2. Sikap terhadap guru | 1-7  11-18 | 7-10  18-20 | 10  10 |
|  |  | Jumlah |  |  | 20 |

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul penulis kualifikasikan sesuai dengan jenisnya. Dalam menganalisa data penulis menggunakan dua pendekatan yaitu untuk data kualitatif (hasil observasi dan wawancara) dianalisis dengan pendekatan logika. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan prosedur statistik, yaitu menggambarkan pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data, dan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik maupun diagram agar memberikan gambaran teratur, ringkas dan jelas mengenai peristiwa yang terjadi.

Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Kualifikasi data

Dari hasil penyebaran angket, sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan kualifikasi dengan menggunakan skala likert, yaitu sebagai berikut:

1. Jawaban a (selalu) diberi skor 5
2. Jawaban b (sering) diberi skor 4
3. Jawaban c (kadang-kadang) diberi skor 3
4. Jawaban d (jarang) diberi skor 2
5. Jawaban e (tidak pernah) diberi skor 1

Sedangkan untuk jawaban yang negatif, berlaku sebaliknya

1. Membuat tabulasi data, kemudian dijumlahkan skornya
2. Menentukan range, dengan rumus :

R = ( H – L ) + 1

1. Menentukan jumlah atau banyaknya kelas dengan menggunakan rumus:

K = 1 + 3,3 Log n[[37]](#footnote-37)

K = banyaknya kelas

3,3= bilangan konstan

n = banyaknya data

1. Menentukan panjang kelas interval dengan rumus :

P = 

1. Membuat tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel[[38]](#footnote-38)
2. Menentukan ukuran gejala pusat / analisis tendensi sentral dengan cara:
3. Menghitung Mean, dengan rumus :

X =

1. Menghitung Median, dengan rumus : Me = b + p []
2. Menghitung Modus, dengan rumus [[39]](#footnote-39)

Mo = b + p

1. Membuat grafik distribusi frekuensi (Histogram dan Poligon)
2. Menentukan standar deviasi dengan rumus :[[40]](#footnote-40)

SD =

1. Teknik Analisis Inferensial
2. Uji normalitas dengan langkah sebagai berikut :
3. Mencari harga Z, dengan rumus :

Z =

1. Menghitung X2 (Chi Kuadrat), dengan rumus :[[41]](#footnote-41)

X2 =

1. Analisis korelasi (product moment)) dengan rumus :[[42]](#footnote-42)

rxy =

1. Menetapkan penafsiran korelasi sebagai berikut :

1. 0,00 – 0,20 : sangat rendah

2. 0,20 – 0,40 : rendah

3. 0,40 – 0,60 : sedang

4. 0.60 – 0,80 : tinggi

5. 0,00 – 0,20 : sangat tinggi

1. Uji hipotesis/ uji signifikan dengan rumus :[[43]](#footnote-43)

t =

1. Menghitung besarnya hubungan variabel X terhadap variabel Y (koefisien determinasi) dengan rumus :

CD = r2 x 100 %

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara, terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul sesuai, dan secara teorotis dianggap paling penting atau paling tinggi tingkat kebenarannya.[[44]](#footnote-44)

Dari hasil pengamatan penulis, dari sumber-sumber yang ada seperti buku, berita, Koran, serta buku teks lain, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kualitas guru PAI sangatlah dibutuhkan di Sekolah, dengan berkualitasnya seorang guru PAI yang dapat membimbing, mendidik dan juga mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah serta memiliki sikap yang baik dalam melakukan kewajibannya sebagai umat Islam serta menjauhi segala larangan Allah SWT.

Hipotesis yang dapat disimpulkan dari kerangka pemikiran tersebut adalah:

Ho: rxy = O : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari penilaian autentik dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa.

Ho: rxy > O : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penilaian autentik dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini merupakan pokok bahasan mengenai pengelolaan data dari hasil penyebaran angket yang telah penulis sebar pada siswa yang dilakukan di lokasi penelitian tepatnya di MTs Negeri 1 Kota Serang.

Untuk mengetahui pengaruh penilaian autentik dalam pembelajaran PAI (Variabel X) terhadap sikap siswa (Variabel Y), penulis menyebarkan angket kepada 40 responden. Adapun angket terdiri dari 20 pernyataan tentang penilaian autentik dalam pembelajaran PAI (variabel x) dan 20 pernyataan tentang sikap siswa (variabel y).

1. **Analisis Data Penilaian Autentik (Variabel X)**

Data yang diperoleh mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Kota Serang, dengan jumlah responden 40 orang siswa, disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi sebagai berikut.

73 73 76 77 77 78 79 80 81 83

83 83 83 84 85 86 87 87 88 88

88 88 88 89 90 91 91 91 91 93

93 94 94 94 95 95 96 97 97 98

Berdasarkan data di atas diketahui skor terendah adalah 73 dan skor tertinggi adalah 98 untuk menganalisis data variabel X, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

49

1. Data distribusi frekuensi
2. Mencari range dengan rumus:

R = Xmax - Xmin

= 98 – 73

= 25

1. Menentukan jumlah kelas, dengan rumus:

K = 1 + 3,3 Logn

= 1 + 3,3 Log40

= 1 + 3,3 (1,602)

= 1 + 5,286

= 6,286 dibulatkan menjadi 7

1. Menentukan panjang kelas/Interval (P), dengan rumus:

P =

= = 3,57 dibulatkan menjadi 4

1. Menentukan tabel distribusi frekuensi

**Tabel 4.1**

**Distribusi Frekuensi Variabel X**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Frekuensi  (fi) | Nilai tengah (Xi) | Fi.Xi | (Xi-) | (Xi-)2 | f(Xi-)2 |
| 1. | 73 – 76 | 3 | 74,5 | 223,5 | -12,5 | 156,25 | 468,75 |
| 2. | 77 – 80 | 5 | 78,5 | 392,5 | -8,5 | 72,25 | 361,25 |
| 3. | 81 – 84 | 6 | 82,5 | 495 | -4,5 | 20,25 | 121,5 |
| 4. | 85 – 88 | 9 | 86,5 | 778,5 | -0,5 | 0,25 | 2,25 |
| 5. | 89 – 92 | 6 | 90,5 | 543 | 3,5 | 12,25 | 73,5 |
| 6. | 93 – 96 | 8 | 94,5 | 756 | 7,5 | 56,25 | 450 |
| 7. | 97 – 100 | 3 | 98,5 | 295,5 | 11,5 | 132,25 | 396,75 |
| ∑ | | 40 |  | 3484 |  | 449,75 | 1874 |

1. Membuat grafik histrogram x
2. Membuat grafik polygon x
3. Menentukan tendensi (ukuran gejala pusat) dengan cara:
4. Menghitung rata-rata (mean), dengan rumus:

X =

=

= 87,1 dibulatkan menjadi 87

**Tabel 4.2**

**Kriteria Penilaian Mean (rata-rata)[[45]](#footnote-45) variabel X**

|  |  |
| --- | --- |
| **Besarnya nilai Mean** | **Kriteria Penilaian** |
| 80 – 100 | Sangat baik |
| 60 – 80 | Baik |
| 40 – 60 | Cukup |
| 20 – 40 | Kurang |
| 0 – 20 | Sangat kurang |

Berdasarkan nilai rata-rata yang telah dihitung, menghasilkan nilai 87,1 yang dibulatkan menjadi 87. Jika dilihat dalam tabel interprestasi nilai rata-rata yang didapat **sangat baik,** angka tersebut berada diantara nilai 80-100. Dapat disimpulkan bahwa penilaian atentik dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Kota Serang berada ditingkat **sangat baik**.

1. Menghitung median (Md), dengan rumus:

Me = b + P

= 84,5 + 4

= 84,5 + 4

= 84,5 + 4 (0,66)

= 87,14 dibulatkan menjadi 87

1. Menghitug modus (Mo), dengan rumus:

Mo = b + P

= 84,5 + 4

= 84,5 + 4

= 84,5 + 4 (0,5)

= 86,5

1. Menentukan standar Deviasi dengan rumus

SD =

=

=

= 6,9 dibulatkan menjadi 7

1. Menghitung uji normalitas
2. Menghitung nilai Z, dengan rumus :

Z =

Z1 = = -2,07

Z2 = = -1,50

Z3 = = -0,92

Z4 = = -0,35

Z5 = = 0,21

Z6 = = 0,78

Z7 = = 1,35

Z8 = = 1,92

Zhitung = -0,58

Ztabel = 0,2190

1. Menghitung harga X2 (chi kuadrat) dengan rumus :

X2hitung =

**Tabel 4.3**

**Distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi variabel X**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Batas Kelas | Z hitung | Z tabel | Lz tabel | Ei | Oi | Oi-Ei | (Oi-Ei)2 |  |
| 72,5 | -2,07 | 0,4808 | 0,0476 | 1,904 | 3 | 1,096 | 1,201 | 0,630 |
| 76,5 | -1,50 | 0,4332 | 0,112 | 4,48 | 5 | 0,52 | 0,270 | 0,060 |
| 80,5 | -0,92 | 0,3212 | 0,1844 | 7,376 | 6 | -1,376 | 1.893 | 0,256 |
| 84,5 | -0,35 | 0,1368 | 0,0536 | 2,144 | 9 | 6,856 | 47,004 | 21,923 |
| 88,5 | 0,21 | 0,0832 | -0,1991 | -7,964 | 6 | 13,964 | 194,993 | -24,484 |
| 92,5 | 0,78 | 0,2823 | -0,1292 | -5.168 | 8 | 13,168 | 173,396 | -33,550 |
| 96,5 | 1,35 | 0,4115 | -0,0611 | -2,444 | 3 | 5,444 | 29,637 | -12,126 |
| 100,5 | 1,92 | 0,4726 |  |  |  |  |  |  |
| ∑ |  |  |  |  |  |  |  | -47,291 |

X2hitung = = -47,29

1. Menentukan derajat kebebasan (dk), rumus :

dk = K – 3

= 7 – 3

= 4

1. Menentukan Chi kuadrat X2 tabel dengan taraf signifikan (a) 5%.

X2tabel = (1-a) (dk)

= (1-0,05) (4)

= 3,8

X2tabel = 9,49

Berdasarkan perhitugan di atas, diketahui X2 hitung = -47,291 dan X2 tabel = 9,49. Jadi, X2 hitung < X2 tabel dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1. **Analisis Data Sikap siswa (Variabel Y)**

Data yang diperoleh mengenai kesadaran beragama siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang, dengan jumlah responden 40 orang siswa, disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi sebagai berikut.

67 68 68 69 72 72 72 73 74 74

74 75 75 75 75 75 76 76 77 77

77 79 79 80 80 81 81 81 82 83

83 83 84 85 85 85 86 86 87 89

Berdasarkan data di atas diketahui skor terendah adalah 67 dan skor tertinggi adalah 89 untuk menganalisis data variabel Y, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data distribusi frekuensi
2. Mencari range dengan rumus:

R = Xmax - Xmin

= 89 – 67

= 22

1. Menentukan jumlah kelas, dengan rumus:

K = 1 + 3,3 Logn

= 1 + 3,3 Log40

= 1 + 3,3 (1,602)

= 1 + 5,286

= 6,286 dibulatkan menjadi 6

1. Menentukan panjang kelas/Interval (P), dengan rumus:

P =

= = 3,6 dibulatkan menjadi 4

1. Menentukan tabel distribusi frekuensi

**Tabel 4.4**

**Distribusi Frekuensi Variabel Y**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Frekuensi  (fi) | Nilai tengah (Xi) | Fi.Xi | (Xi-) | (Xi-)2 | f(Xi-)2 |
| 1. | 67 – 70 | 4 | 68,5 | 274 | -9,5 | 90,25 | 361 |
| 2. | 71 – 74 | 7 | 72,5 | 507,5 | -5,5 | 30,25 | 211,75 |
| 3. | 75 – 78 | 10 | 76,5 | 765 | -1,5 | 2,25 | 22,5 |
| 4. | 79 – 82 | 8 | 80,5 | 644 | 2,5 | 6,25 | 50 |
| 5. | 83 – 86 | 9 | 84,5 | 760,5 | 6,5 | 42,25 | 380,25 |
| 6. | 87 – 90 | 2 | 88,5 | 177 | 10,5 | 110,25 | 220,5 |
| ∑ | | 40 |  | 3128,5 |  | 281,5 | 1246 |

1. Membuat grafik histrogram y
2. Membuat grafik polygon y
3. Menentukan tendensi (ukuran gejala pusat) dengan cara:
4. Menghitung rata-rata (mean), dengan rumus:

X =

=

= 78,21 dibulatkan menjadi 78

**Tabel 4.5**

**Kriteria Penilaian Mean (rata-rata) Variabel Y**

|  |  |
| --- | --- |
| **Besarnya nilai Mean** | **Kriteria Penilaian** |
| 80 – 100 | Sangat baik |
| 60 – 80 | Baik |
| 40 – 60 | Cukup |
| 20 – 40 | Kurang |
| 0 – 20 | Sangat kurang |

Berdasarkan nilai rata-rata yang telah dihitung, menghasilkan nilai 78,21 yang dibulatkan menjadi 78. Jika dilihat dalam tabel interprestasi nilai rata-rata yang didapat **baik,** angka tersebut berada diantara nilai 60-80. Dapat disimpulkan bahwa sikap siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang berada ditingkat **baik**.

1. Menghitung median (Md), dengan rumus:

Me = b + P

= 74,5 + 4

= 74,5 + 4

= 74,5 + 4 (0,9)

= 74,5 + 3,6

= 78,1 dibulatkan menjadi 78

1. Menghitug modus (Mo), dengan rumus:

Mo = b + P

= 74,5 + 4

= 74,5 + 4 (0,6)

= 74,5 + 2,4

= 76,9 dibulatkan menjadi 77

1. Menentukan standar Deviasi dengan rumus

SD =

=

=

= 5,65 dibulatkan menjadi 6

1. Menghitung uji normalitas
2. Menghitung nilai Z, dengan rumus :

Z =

Z1 = = -1,91

Z2 = = -1,25

Z3 = = -0,58

Z4 = = 0,08

Z5 = = 0,75

Z6 = = 1,41

Z7 = = 2,08

Zhitung = 0,58

Ztabel = 0,2190

1. Menghitung harga X2 (chi kuadrat) dengan rumus :

X2hitung =

**Tabel 4.6**

**Distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi variabel Y**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Batas Kelas | Z hitung | Z table | Lz tabel | Ei | Oi | Oi-Ei | (Oi-Ei)2 |  |
| 66,5 | -1,91 | 0,4719 | 0,0775 | 3,1 | 4 | 0,9 | 0,81 | 0,261 |
| 70,5 | -1,25 | 0,3944 | 0,1754 | 7,016 | 7 | -0,016 | 0 | 0 |
| 74,5 | -0,58 | 0,2190 | 0,1871 | 7,484 | 10 | 2,516 | 6,330 | 0,845 |
| 78,5 | 0,08 | 0,0319 | -0,2415 | -9,66 | 8 | 17,66 | 311,875 | -32,284 |
| 82,5 | 0,75 | 0,2734 | -0,1473 | -5,892 | 9 | 14,892 | 221,771 | -37,639 |
| 86,5 | 1,41 | 0,4207 | -0,0605 | -2,42 | 2 | 4,42 | 19,536 | -8,072 |
| 90,5 | 2,08 | 0,4812 |  |  |  |  |  |  |
| ∑ |  |  |  |  |  |  |  | -76,889 |

X2hitung = = -76,88

1. Menentukan derajat kebebasan (dk), dengan rumus :

dk = K – 3

= 6 – 3

= 3

1. Menentukan Chi kuadrat X2 tabel dengan taraf signifikan (a) 5%.

X2tabel = (1-a) (dk)

= (1-0,05) (3)

= 2,85 dibulatkan menjadi 3

X2tabel = 7,81

Berdasarkan perhitugan di atas, diketahui X2 hitung = -76,88 dan X2 tabel = 7,81. Jadi, X2 hitung < X2 tabel dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1. **Analisis Pengaruh Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI Terhadap Sikap Siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang**

Berdasarkan data angket yang sudah diperoleh, selanjutnya penulis akan menganalisa data dengan menggunakan teknik analisa *product moment*. Namun sebelum melakukan perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi (rxy) terlebih dahulu merumuskan hipotesis altermatif (Ha) dan hipotesis nol (Ho) sebagai berikut :

1. Ho menyatakan tidak ada pengaruh penilaian autentik dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang.
2. Ha menyatakan ada pengaruh penilaian autentik dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang.

Selanjutnya penulis melakukan perhitungan dari data yang telah diperoleh untuk mendapatkan angka indeks korelasi (rxy). Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mencari korelasi antara variabel x dan variabel y adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**

**Data Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI (Variabel X) dan Sikap siswa**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **X** | **Y** | **X2** | **Y2** | **XY** |
| 1 | 73 | 86 | 5329 | 7396 | 6278 |
| 2 | 91 | 87 | 8281 | 7569 | 7917 |
| 3 | 80 | 72 | 6400 | 5184 | 5760 |
| 4 | 76 | 75 | 5776 | 5625 | 5700 |
| 5 | 88 | 85 | 7744 | 7225 | 7480 |
| 6 | 73 | 75 | 5329 | 5625 | 5475 |
| 7 | 96 | 75 | 9216 | 5625 | 7200 |
| 8 | 88 | 82 | 7744 | 6724 | 7216 |
| 9 | 97 | 81 | 9409 | 6561 | 7857 |
| 10 | 91 | 73 | 8281 | 5329 | 6643 |
| 11 | 79 | 69 | 6241 | 4761 | 5451 |
| 12 | 97 | 83 | 9409 | 6889 | 8051 |
| 13 | 83 | 75 | 6889 | 5625 | 6225 |
| 14 | 85 | 79 | 7225 | 6241 | 6715 |
| 15 | 84 | 81 | 7056 | 6561 | 6804 |
| 16 | 77 | 72 | 5929 | 5184 | 5544 |
| 17 | 87 | 74 | 7569 | 5476 | 6438 |
| 18 | 93 | 79 | 8649 | 6241 | 7347 |
| 19 | 95 | 84 | 9025 | 7056 | 7980 |
| 20 | 88 | 77 | 7744 | 5929 | 6776 |
| 21 | 93 | 80 | 8649 | 6400 | 7440 |
| 22 | 83 | 77 | 6889 | 5929 | 6391 |
| 23 | 91 | 67 | 8281 | 4489 | 6097 |
| 24 | 89 | 68 | 7921 | 4624 | 6052 |
| 25 | 77 | 72 | 5929 | 5184 | 5544 |
| 26 | 88 | 74 | 7744 | 5476 | 6512 |
| 27 | 81 | 74 | 6561 | 5476 | 5994 |
| 28 | 83 | 68 | 6889 | 4624 | 5644 |
| 29 | 94 | 89 | 8836 | 7921 | 8366 |
| 30 | 90 | 83 | 8100 | 6889 | 7470 |
| 31 | 91 | 86 | 8281 | 7396 | 7826 |
| 32 | 83 | 76 | 6889 | 5776 | 6308 |
| 33 | 78 | 75 | 6084 | 5625 | 5850 |
| 34 | 86 | 77 | 7396 | 5929 | 6622 |
| 35 | 87 | 80 | 7569 | 6400 | 6960 |
| 36 | 95 | 81 | 9025 | 6561 | 7695 |
| 37 | 88 | 83 | 7744 | 6889 | 7304 |
| 38 | 98 | 85 | 9604 | 7225 | 8330 |
| 39 | 94 | 85 | 8836 | 7225 | 7990 |
| 40 | 94 | 76 | 8836 | 5776 | 7144 |
| **∑** | **3484** | **3120** | **305308** | **244640** | **272396** |

1. Analisis korelasi (*Product Moment*)
2. Analisis regresi

Ῡ = a + b x

K

*=*

=

=

= 1386,44

*b =*

=

=

=

= 0,34

Ῡ = a + b x

= 1386,44 + 0,34 x

Jadi persamaan regresinya ialah = 1386,44 + 0,34 x artinya setiap terjadi perubahan satuan-satuan dari variabel X maka akan terjadi perubahan pula sebesar 0,34 pada variabel Y pada kontans 1386,44.

1. Analisis korelasi (*product moment),* dengan rumus :

rxy=

=

=

=

=

=

rxy = 0,41

rtabel = 0,31

1. Interprestasi data hasil penelitian

Untuk menginterprestasikan nilai koefisien tersebut, maka penulis menggunakan interprestasi “r” *product moment* sebagai berikut:

**TABEL 4.8**

**Interpretasi “r” Product moment**

|  |  |
| --- | --- |
| **Besar “r”** | **Interprestasi** |
| 0,00 – 0,20 | Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi tersebut sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi) |
| 0,20 – 0,40 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang rendah |
| 0,40 – 0,60 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup |
| 0,60 – 0,80 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi |
| 0,80 – 1,00 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi. |

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,41dan setelah dikonstruksikan dengan tabel interprestasi angka “r” (0,41) berada diantara (0,40-0,60) yang interprestasinya adalah antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

Selanjutnya perlu diuji taraf signifikan korelasi untuk menentukan uji signifikan korelasi, penulis menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung thitung, dengan rumus :

t =

=

=

=

=

thitung = 2,76

1. Menghitug derajat kebebasan, dengan rumus :

db = N – 2

= 40 – 2

= 38

1. Menghitung ttabel dengan taraf signifikan 5% dan dk 38, dengan rumus :

ttabel = (1-a) (db)

= (1-0,05) (38)

= (0,95) (38)

= 36,1

ttabel = 1,68

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui thitung = 2,76 dan ttabel = 1,68. Maka thitung >ttabel, dengan demikian hipotesis alternative (Ha) diterima, sedangkan hipotesis nol (Ho) ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara pengaruh penilaian autentik dalam pembelajaran PAI (variabel X) terhadap sikap siswa (variabel Y).

1. Menghitung besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel y (*Coefisien Determinasi*), dengan rumus :

CD = r2 x 100%

= 0,412 x 100%

= 0,1681 x 100%

= 16,81%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh penilaian autentik dalam pembelajaran PAI (variabel X) terhadap sikap siswa (Variabel Y) adalah sebesar 16,81% sedangkan sisanya 83,19% dipengaruhi oleh faktor lain dan dapat diteliti lebih lanjut.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan di MTs Negeri 1 Kota Serang dan pengujian data secara statistik, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Kota Serang berada pada tingkat *baik* (87). Ini berarti penilaian autentik dalam pembelajaran PAI yang berada di MTs Negeri 1 Kota Serang berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan sikap siswa dalam belajar dengan menggunakan observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi dan penggunaan skala sikap diberikan oleh guru disekolah, khususnya guru PAI.
2. Sikap siswa di MTs Negeri 1 Kota Serang berada pada tingkat *baik* (78). Ini berarti siswa yang berada di MTs Negeri 1 Kota Serang memiliki penilaian autentik yang baik yaitu dengan melaksanakan belajar mengajar di dalam kelas dengan baik dan dan aktif dalam kelas, memperhatikan guru saat belajar sudah dimulai sehingga saat diadakan tes hasil belajar siswa bisa menyelesaikannya dengan baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penilaian autentik dalanm pembelajaran PAI terhadap sikap siswa. Hal ini terlihat dari hasil perolehan angka korelasi yang menunjukan r hitung (rh) lebih besar dari r tabel (rt). Sedangkan presentase kontribusi dipengaruhi oleh penilaian autentik dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa sebesar 16,81% dan sisanya 83,19% dipengaruhi oleh faktor lain, baik intern maupun ekstern siswa tersebut.

67

1. **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran antara lain :

1. Kepada pihak sekolah (kepala sekolah, guru) diharapkan memberikan pendidikan yang terbaik untuk siswa-siswi di sekolah, salah satunya dengan cara bersikap dengan baik kepada peserta didik, agar para peserta didik menjadi insan yang bersikap baik juga benar.
2. Kepada seluruh dewan guru, disamping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing terlebih itu juga agar senantiasa meningkatkan dan lebih menonjolkan sikap-sikap positif agar para siswa bisa merespon dan ikut mengaflikasikannya dengan baik.
3. Kepada orangtua siswa, disamping berkewajiban mengasuh, membimbing, memelihara, menyayangi serta mengarahkan anak melalui proses pendidikan sekaligus menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki serta menanamkan keilmuan yang sifatnya religius, agar anak menjadi manusia yang berdayaguna dan bertakwa kepada Allah SWT.

1. Damsar, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Kencana , 2009), h. 78 [↑](#footnote-ref-1)
2. Anita Yus*,Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005),h. 32-34 [↑](#footnote-ref-2)
3. Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (*Jakarta : Rajawali Pers,2009),h.16 [↑](#footnote-ref-3)
4. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h.29-41. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002),h. 166 [↑](#footnote-ref-5)
6. Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.72 [↑](#footnote-ref-6)
7. Tobroni , *Perencanaan Pembelajaran,*(Jakaerta:Ar-Ruzz,2000),h.55 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abdul Rachman Shaleh*, Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 208-209. [↑](#footnote-ref-8)
9. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* ( Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2009),h.36-39 [↑](#footnote-ref-9)
10. Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), h.178-179. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdul Majid*, Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006),h.185-191. [↑](#footnote-ref-11)
12. Eric Jensen, *Pemelajaran Berbasis-Otak* (Jakarta:Permata Puri Media, 2011), h.317-323 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran (*Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2000), h.26 [↑](#footnote-ref-13)
14. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2000),h.5 [↑](#footnote-ref-14)
15. Mulyadi*, Evaluasi Pendidikan* ( Malang : UIN-Maliki Press, 2010),h.95-100 [↑](#footnote-ref-15)
16. Abdul Masid, *Perencanaan Pembelajaran* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005),h. 20 [↑](#footnote-ref-16)
17. <http://ahmadkhoyin.blogspot.co.id/2014/03/pembelajaran-afektif.html> [↑](#footnote-ref-17)
18. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003),h. 142 [↑](#footnote-ref-18)
19. Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemah* ( Jakarta: Sinergi Pustaka,2010),h.90 [↑](#footnote-ref-19)
20. Hj.Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian* (PT Macanan Jaya Cemerlang, 2007), h.51-57. [↑](#footnote-ref-20)
21. Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan*, Landasan Bimbingan Konseling (*Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.172 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid, h.305-310 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), h.205 [↑](#footnote-ref-23)
24. Nana Syaodih Sukmadinata,*Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2011), h.52 [↑](#footnote-ref-24)
25. Suharsimi Arikunto*, Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.4 [↑](#footnote-ref-25)
26. Taufik, *Pedoman Teknis Pengevaluasian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),h.10 [↑](#footnote-ref-26)
27. Arif Mustofa, *Belajar dan Pembeleajaran, (*Yogyakarta: Ar- Ruzz Media,2013), h.18 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan,* ( Jakarta: PT Grasindo,2002),h.7 [↑](#footnote-ref-28)
29. Sugiyono,*Statitika untuk Penelitian*,(Bandung:IKAPI,2007),hal.55. [↑](#footnote-ref-29)
30. Suharsimi arikunto*, prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 18 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid, h.120 [↑](#footnote-ref-31)
32. Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2003),h.167. [↑](#footnote-ref-32)
33. Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*  (Jakarta: Diadit Media, 2011),h. 130 [↑](#footnote-ref-33)
34. Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang : Uin-Maliki Press, 2010), h.61-64. [↑](#footnote-ref-34)
35. Tuhana Taufiq Andrianto,*Mengembangkan Karakter Sukses Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011),h.61 [↑](#footnote-ref-35)
36. Burhanuddin ,*Psikologi Pendidikan* ( Jakarta: PT Grasindo,2002), h.21 [↑](#footnote-ref-36)
37. Darwyan Syah, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h.18. [↑](#footnote-ref-37)
38. Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian (Bandung: CV Alfabeta, 2007),h.25 [↑](#footnote-ref-38)
39. Subhana, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia,2010),h.74 [↑](#footnote-ref-39)
40. Darwyan Syah, Supardi, Abd.Aziz Hasibuan, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h.55 [↑](#footnote-ref-40)
41. Subhana, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia,2010),h.128 [↑](#footnote-ref-41)
42. Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2012),h. 180 [↑](#footnote-ref-42)
43. Wiratna Sujarweni, Poly Endrayanto, *Statistika Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.98 [↑](#footnote-ref-43)
44. Sukardi*, Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h.41 [↑](#footnote-ref-44)
45. Suharsimi arikunto*, prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 236 [↑](#footnote-ref-45)